

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, *PROFITABILITAS (ROA)* DAN *DEBT TO TOTAL ASSETS (DTA)* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING di BEI PERIODE TAHUN 2011 – 2014

Puji Widyawati ¹Rita Andhini,² Abrar Oemar ³

¹ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang

² ³Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandaran Semarang

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence about the factors affecting income smoothing. This study aimed to analyze the firm size, leverage, profitability (ROA) and Debt to Total Assets (DTA) on income smoothing on Manufacturing Companies Listing on the Stock Exchange for the Period of 2011-2014. The data used is secondary data with a sample of 38 companies listed. To meet the goal of research hypotheses were tested with multiple regression analysis.

The fourth test of independent variables, variables with significant influence on income smoothing is firm size, leverage and profitability (ROA). And variable debt to total assets (DTA) does not affect income smoothing

Keyword : Size, leverage, ROA, DTA, Income Smoothing

PENDAHULUAN

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun

memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada (IAI, 2000 dalam Rachmawati dan Muid (2012). Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba (Rachmawati dan Muid, 2012).

Barneo dkk. (1975) dalam Cecilia (2012), menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk

mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa depan. Perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba.

Banyak perusahaan yang percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat bila laba yang mereka dapatkan meningkat secara konstan setiap tahunnya. Akibatnya perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan

kemampuan mereka dalam mencapai target yang ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial. Praktek inilah yang dikenal dengan nama manajemen laba (Christiana, 2012).

Prabayanti dan Yasa (2010) dalam Sahening dan Endang (2013) menyatakan bahwa kehadiran perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya,manajer dapat mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu - satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kecenderungan tersebut

memancing manajer untuk melakukan disfunctional behavior (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangannya.

Salah satu pola manajemen laba adalah perataan laba. Perataan laba dilakukan agar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tidak terlalu berfluktuasi. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba dilakukan dengan penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperbesar maupun memperkecil jumlah laba, namun dalam mengurangi tingkat fluktuasi laba ini juga harus dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal (Christiana, 2012).

Menurut Nasir dkk. (2002) dalam Sahening dan Endang (2013) praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan

manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variable - variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi - transaksi riil. Salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut Hepworth (1953) dalam Sahening dan Endang (2013) yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak,

Beberapa peneliti telah meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba dan mendapatkan hasil yang berbeda - beda., sehingga dapat menimbulkan *research gap*. Penelitian yang dilakukan Cecilia (2012) mengatakan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan

perataan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Christiana (2012) dan Sahening Endang (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Muid (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Debt To Total Asset yang digunakan dalam penelitian Lusi Christiana (2012) dinyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahening Endang (2013) dimana *Debt To Total Asset* dinyatakan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Kemudian variabel profitabilitas (ROA) yang digunakan dalam penelitian Cecilia (2012) ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi hasil penelitian Cecilia (2012) tidak sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Sahening Endang (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kemudian tentang pengaruh *leverage* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh Dina dan Dul Muid (2012) dinyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecilia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Mayasari Tampubolon (2013) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Pada saat perusahaan pertama kali menawarkan saham umumnya ke publik, terdapat ketidakseimbangan informasi yang tinggi antara investor dengan perusahaan yang menawarkan saham (emiten). Umumnya investor meninjau ukuran perusahaan seperti pada penelitian Cecilia (2012) dan Nyoman

(2013) yang mempengaruhi praktik perataan laba, kemudian melihat komponen-komponen di laporan keuangan dari sisi profitabilitas dan leverage. Rao (1993) dalam Wardhani dan Siregar (2008) menyatakan bahwa pada periode sebelum terjadinya IPO, hampir tidak ada pemberitaan apapun mengenai perusahaan yang bersangkutan baik di media massa maupun media elektronik. Baiknya tinjauan tersebut tidak hanya pada ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage keuangan namun faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba seperti harga saham perusahaan itu sendiri, umur perusahaan, struktur kepemilikan hingga jenis industri.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya yakni Cecilia (2012) dimana penelitian tersebut menggunakan variabel ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *debt to equity ratio*. Penelitian ini menggunakan variabel tambahan yaitu *Debt to Total Asset* dengan meneliti seluruh perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI dengan tahun penelitian selama empat tahun (2011-2014). Berdasar latar belakang diatas, penelitian disusun dengan judul ***“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas (ROA) dan Debt to Total Asset (DTA) terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.”***

Kerangka Pemikiran

Perusahaan - perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan - perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan

dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Debt to equity ratio berpengaruh terhadap perataan laba berdasar adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki.

Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan mendapatkan laba pada masa akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat praktik perataan laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan

Menurut Cecilia (2012) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana

dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Cecilia, 2012).

Moses (1987) dalam Cecilia (2012) menemukan bukti bahwa perusahaan - perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan - perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti

dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibuat hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

2.4.2 Pengaruh Leverage terhadap Tindakan Perataan Laba.

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing (Sahening Tampubolon, 2012).

Menurut Robert Ang (1997) dalam Dina dan Dul Muid (2012) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap totalekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajibannya (bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang). Jin dan Machfoedz (1998) dalam Dina dan Dul Muid (2012) menjelaskan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba berdasar adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan (Syafriant, 2008 dalam Dina dan Dul Muid, 2012). Berdasarkan uraian tersebut dapat dibuat suatu hipotesis sebagai berikut:

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Perataan Laba

Menurut Cecilia (2012) Profitabilitas diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor membuat keputusan.

Menurut Budiasih (2007) dalam Wildaham Bestivano (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan mendapatkan laba pada masa akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat praktik perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibuat suatu hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2.4.5 Pengaruh *Debt To Total Asset* (DTA) Terhadap Perataan Laba

Debt to Total Asset menurut Ni Nyoman Ayu (2012) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan modal luar atas aset perusahaan. *Debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva.

Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa, 2010 dalam Sahening dan Endang, 2013). Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H4 : Debt to Total Aset (DTA) berpengaruh positif terhadap perataan laba.

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel merupakan sesuatu yang dijadikan titik perhatian dalam suatu penelitian atau obyek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan empat variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen(Y) : Perataan laba (*Income smoothing*)

Dalam penelitian ini perataan laba merupakan variabel dependen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono,

2010). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah perataan laba.

Perataan laba sebagai proses manipulasi profil waktu *eraning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan perubahannya lebih sedikit. Dewi dan Zulaikha (2010) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Perhitungan dengan menggunakan indeks Eckel (1981) dalam Cecilia (2012) menggunakan *coefficient variation (CV)* sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{\text{CV } \Delta \text{Income}}{\text{CV } \Delta \text{Sales}}$$

Dimana:

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2010). Variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel kuran perusahaan (*Size*), leverage (DER), profitabilitas (ROA) dan *Debt to Total Asset* (DTA)

3.1.2.1 Varibel Independen(X1) : Ukuran Perusahaan

Menurut Agnes Sawir (2004) dalam Wildham Bestivano (2013) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hamper setiap studi untuk alasan yang berbeda. Budiasih (2007) dalam Christiana (2012) ukuran perusahaan adalah suatu skala yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain - lain. Penentuan

ukuran perusahaan. Menurut Cecilia (2012) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Cecilia, 2012). Menurut Cecilia (2012) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Size = \text{Log. Total Aset}$$

3.1.2.2 Varibel Independen(X2) : Leverage

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* dikenal sebagai *ratio financial leverage*. Selain menggambarkan tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal

perusahaan yang bisa memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi, *debt to equity ratio* juga dapat menggambarkan resiko dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang - hutang kepada pihak luar.

Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing (Sahening dan Endang, 2012).

Leverage dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Equity}}$$

3.1.2.3 Variabel Independen (X3) : Profitabilitas

Menurut Cecilia (2012)

bahwa profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan, serta mampu mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya yaitu total aktiva dan aktiva bersih yang tercatat dalam neraca. Menurut Cecilia (2012) profitabilitas yang diukur dengan ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.4 Variabel Independen (X4) : Debt to Total Asset (DTA)

Debt to Total Asset menurut

Ni Nyoman Ayu (2012) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan modal luar atas

aset perusahaan. *Debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Menurut Sahening dan Endang (2012) Debt total Asset dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan pengertian diatas, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go* publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 – 2014.

3.2.2 Sampel

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk menentukan sampel yang akan diteliti, oleh karena itu perlu dilakukan teknik pengambilan sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *go public* yang terdaftar di tahun 2011 - 2014. Metode dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria -kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria – kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Perusahaan merupakan perusahaan manufaktur *go*

publik dan terdaftar dan konsisten *listing* di BEI. periode tahun 2011 – 2014.

2. Perusahaan merupakan perusahaan yang mencetak laba selama periode penelitian 2011 – 2014.
2. Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian.

3.3 Jenis, Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian (Sugiyono, 2010). Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa : faktur, jurnal, surat – surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program. Data memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian (Sugiyono, 2010).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data catatan atau yang telah ada yang merupakan hasil rekap laporan keuangan. Data yang diperlukan dari setiap perusahaan sampel adalah data sekunder yang mencakup variabel jumlah ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan *Debt to Total Asset*.

3.3.2 Sumber Data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Sugiyono, 2010). Tipe data sekunder yang dipakaidalam penelitian ini adalah data eksternal, merupakan terbitan yang dipublikasikan oleh BEI. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sampel yang diterbitkan *website* Bursa Efek Indonesia (*IDX*) cabang Semarang.

3.3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2010).

3.4 Metode Analisis

Dalam melakukan analisis data dan uji hipotesis, pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft excel dan program SPSS (*statistical product and service solution*). Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan metode regresi logistik. Metode regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif

menyajikan ukuran- ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Deskripsi suatu data dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum (Ghozali, 2011).

3.1 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap model regresi logistic pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

a. *Hosmer and Lemeshow's*

Goodness of Fit Test (F Test)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's of Fit Test Statistic* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak

dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak karena tidak sesuai dengan data observasinya. Dasar pengambilan keputusan :

- jika probabilitas $> 0,05$
 H_0 diterima
- jika probabilitas $< 0,05$
 H_0 ditolak

b. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa *test* statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai *model fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

c. Koefisien Determinasi Semu (Nagelkerke R Square)

Cox dan Snell's R

Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

d. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.

e. Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yaitu dengan melihat pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas (ROA) dan *Debt to Total Asset* (DTA) terhadap perataan laba perusahaan manufaktur go publik. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$IS = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

IS	=	<i>Income smoothing</i>
α	=	konstanta
β	=	koefisien
X_1	=	Ukuran Perusahaan
X_2	=	Leverage
X_3	=	<i>Profitabilitas</i>
X_4	=	<i>Debt to Total Asset (DTA)</i>
ε	=	merupakan <i>error term</i>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go publik* yang dalam periode 2011– 2014 secara berturut – turut mengeluarkan laporan keuangan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu dalam melakukan pemilihan sampel. Berdasarkan data yang diperoleh

dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) diperoleh total perusahaan manufaktur *go publik* yang terdaftar di BEI selama tahun 2011 – 2014. Berikut sampel perusahaan yang dijadikan penelitian.

Tabel 4. 1
Penentuan jumlah Sampel

Kriteria pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014	354
Perusahaan yang termasuk kategori perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2011 – 2014	65
Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di BEI periode 2011 - 2014	(22)
Perusahaan yang tidak memakai satuan mata uang rupiah periode tahun 2011 – 2014	(10)
Total unit analisis selama 5 tahun	152

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan mengenai variabel – variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini secara statistik. Jumlah dari sampel ditunjukkan dalam N. Analisis deskriptif memberikan gambaran suatu

data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata – rata (mean), standard deviasi dari masing masing variabel.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Income_Smoothing	152	.00	1.00	.0461	.21029
Size	152	25.50	33.09	28.5002	1.74497
DER	152	.04	4.32	1.0292	.84098
ROA	152	-10.68	65.72	11.1336	11.06054
DTA	152	.02	.81	.4357	.19106
Valid N (listwise)	152				

Sumber : data yang diolah, 2016

Hasil analisis menggunakan statistik diskriptif menunjukkan jumlah sampel (N) ada 152 dan menyatakan bahwa perataan laba mempunyai mean sebesar 0,0461 dan standar deviasi sebesar 0,21029. Standar deviasi ini menunjukkan tidak banyaknya *variance*. Dimana perataan laba minimum sebesar 0,00 dan maksimum 1,00.

Pada tabel 4.2 dapat dilihat variabel ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan nilai minimum 25,50 dan nilai maksimum 33,09 dengan nilai mean sebesar 28,5002. Standar deviasi dari

ukuran perusahaan sebesar 1.74497. Standar deviasi menunjukkan banyaknya *variance*. Variabel *leverage (DER)* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.04 dan nilai maksimum sebesar 4,32 dengan nilai mean sebesar 1,0292. Standar deviasi dari variabel *leverage (DER)* sebesar 0,84098 hal ini menunjukkan banyaknya tidak banyak *variance*.

Pada variabel *ROA* nilai minimum sebesar -10,68 dan nilai maksimum sebesar 65,72 nilai mean sebesar 11,1336 dan standar deviasi

sebesar 11.06054 Standar deviasi ini menunjukkan banyaknya *variance*. Pada variabel *DTA* nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,81 nilai mean sebesar 0,4357 dan standar deviasi sebesar 0,19106 Standar deviasi ini menunjukkan tidak banyaknya *variance*.

4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Menguji Kelayakan Regresi

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian ini menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai Chi Square pada bagian bawah *Uji Hosmer and Lemeshow Test*. Hasil perhitungan statistik nampak pada tabel :

Tabel 4.3
Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.478	8	.233

Sumber : data yang diolah, 2014

Kelayakan model regresi di nilai dengan menggunakan *Hosmer and*

Lemeshow Goodness of Fit Test. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* sebesar 10,478 dengan probabilitas signifikan 0,233 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dikatakan fit dan model dapat diterima. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang di amati.

2. Menguji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Dalam uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (Blok Number = 0) dengan nilai $-2 \log \text{Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (Blok Number = 1). Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ (*Initial -2LL Function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya ($-2LL$ akhir) menunjukkan bahwa model yang

dihipotesiskan fit dengan data Berikut hasil olahan dari uji (Ghozali,2005).

keseluruhan model (*overal model fit*)

terdapat dalam tabel 4.4

Tabel 4.4
Keseluruhan model (Overall Model Fit)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Size	DER	ROA	DTA
Step 1 1	70.457	-2.326	.024	-.018	-.011	-.094
2	55.965	-3.945	.066	-.057	-.033	-.296
3	52.580	-5.461	.129	-.162	-.078	-.683
4	51.472	-6.670	.191	-.369	-.136	-.806
5	51.351	-7.382	.220	-.505	-.159	-.573
6	51.350	-7.488	.224	-.524	-.162	-.530
7	51.350	-7.490	.224	-.524	-.162	-.529
8	51.350	-7.490	.224	-.524	-.162	-.529

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 56.764

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4.4 menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data. perbandingan antara -2LL awal (Blok Hal ini menunjukkan sebagai model yang Number = 0) dengan nilai -2 *log likelihood* baik atau dengan kata lain model yang (-2LL) adalah 56.764. Sedangkan pada dihipotesiskan fit dengan data. akhir (Blok Number =1) mengalami **3. Koefisien Determinasi semu** penurunan menjadi 51.350. Penurunan (*Nagelkerke R Square*) *likelihood* ini menunjukkan model regresi Berikut hasil uji koefisien yang lebih baik atau dengan kata lain determinasi semu (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 4.5
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.350 ^a	.235	.293

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.350 ^a	.235	.293

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : data yang di olah, 2014

Dilihat dari output SPSS nilai Cox Snell's R Square sebesar 0,235 dan nilai Nagelkerke R² adalah 0.293 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 29,3% hal ini berarti variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 29,3% dan sisanya 70.7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.6

Tabel klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Income_Smoothing		
			0	1	
Step 1	Income_Smoothing	0	145	0	100.0
		1	7	0	.0
	Overall Percentage				95.4

a. The cut value is .500

Sumber : data yang di olah, 2014

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan prediksi dari model regresi untuk

4. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan pertaan laba

memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah sebesar 100% Hal ini menunjukkan bahwa dengan

menggunakan model regresi yang digunakan, seluruh perusahaan diprediksi melakukan perataan laba.

5. Menguji Koefisien Regresi

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.7
Koefisien Regresi

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Size	.224	.240	.866	1	.035	1.251
	DER	-.524	1.194	.193	1	.017	.592
	ROA	-.162	.086	3.585	1	.008	.850
	DTA	-.529	4.670	.013	1	.910	.589
	Constant	-7.490	6.507	1.325	1	.250	.001

a. Variable(s) entered on step 1: Size, DER, ROA, DTA.

Sumber : data yang di olah, 2014

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat di ketahui persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$IS = -7,490 + 0.224 \text{ Size} - 0,524 \text{ DER} - 0.162 \text{ ROA} - 0.529 \text{ DTA} + e$$

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil pengujian dengan regresi logistik dapat di simpulkan bahwa :

- Konstanta sebesar -7,490 yang berarti bahwa tanpa pengaruh ukuran perusahaan, leverage (DER), profitabilitas (ROA) dan Debt to

Total Aset maka tingkat praktek perataan laba cenderung menurun.

- Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,224 ini berarti jika ukuran perusahaan bertambah maka praktek perataan laba akan mengalami cenderung meningkat. Dengan asumsi variabel leverage, ROA dan DTA adalah tetap.
- Variabel *Leverage (DER)* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,524 ini berarti setiap

- peningkatan Leverage maka praktek perataan laba akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel ukuran perusahaan, ROA dan DTA tetap
- d. Koefisien variabel ROA sebesar -0.162 hal ini berarti bahwa setiap peningkatan ROA maka praktek perataan laba akan mengalami penurunan dengan asumsi variabel ukuran perusahaan, DER, DTA tetap.
- e. Variabel DTA menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,529. Hal ini berarti bahwa jika DTA mengalami kenaikan maka praktek perataan laba akan cenderung menurun dengan asumsi variabel ukuran perusahaan, Leverage, ROA adalah tetap

Untuk pengujian masing – masing koefisien regresi (pengujian parsial), dengan melihat nilai probabilitas masing – masing variabel. Dengan kriteria nilai

probabilitas harus lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0.05.

- a. Ukuran perusahaan (X_1) memiliki probabilitas 0,035 lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05. Berarti umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba (Y)
- b. Leverage (DER) (X_2) memiliki probabilitas sebesar 0,017 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti DER berpengaruh terhadap perataan laba (Y).
- c. ROA (X_3) memiliki probabilitas sebesar 0,008 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini variabel ROA berpengaruh terhadap perataan laba (Y).
- d. DTA (X_4) memiliki probabilitas sebesar 0,910 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Berarti variabel DTA tidak berpengaruh terhadap perataan laba (Y).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. pada tabel 4.7 pada uji parsial tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.035. Menurut Cecilia (2012) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Berpengaruhnya ukuran perusahaan dalam penelitian ini karena perusahaan - perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan - perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan yang lebih kecil karena

perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusi Christiana (2012), Dina dan Dul Muid (2012), Wildham Bestivano (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cecilia (2012), Sahening dan Endang (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.3.2 Pengaruh Leverage (DER) Terhadap Perataan Laba

Berdasar hasil pengujian variabel harga saham menunjukkan bahwa harga saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba, pada tabel 4.7 pada uji parsial tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.017. Leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing (Sahening Tampubolon, 2012).

Berpengaruhnya leverage terhadap perataan laba karena perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio* merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusi

Christiana (2012), Sahening dan Endang (2013) yang menyatakan bahwa leverage perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina dan Dul Muid (2012), Cecilia (2012), Wildham Bestivano (2012) yang menyatakan bahwa leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Perataan Laba

Dari hasil penelitian variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan terdapat pengaruh terhadap perataan laba, pada tabel 4.7 pada uji parsial memiliki tingkat nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0.05. Menurut Cecilia (2012) Profitabilitas diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor membuat keputusan.

Berpengaruhnya profitabilitas terhadap perataan laba karena perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan mendapatkan laba pada masa akan datang, sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Christiana (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap perataan laba. Tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wildham bestivano (2012), Sahening dan Endang yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4.3.4 Pengaruh DTA Terhadap Praktek Perataan Laba

Dari hasil penelitian DTA menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.7 pada uji parsial, DTA memiliki tingkat nilai signifikansi sebesar 0,910 lebih besar dari 0.05. *Debt to Total Asset* menurut Ni Nyoman Ayu (2012) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan modal luar atas aset perusahaan. *Debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aktiva.

Tidak berpengaruhnya *Debt to Total Asset* (DTA) terhadap perataan laba karena pada saat periode penelitian, rata – rata DTA lebih kecil dari variabel yang lain yaitu sebesar 0,4357. Maka pada periode penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa DTA cenderung menurun. Karena menurunnya hutang perusahaan pada periode penlitian mengindikasikan bahwa dalam keadaan sehat. Sehingga naik turunnya DTA perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba. Tetapi profitabilitaslh yang dijadikan acuan

perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba atau tidak dan investor menitik beratkan tingkat laba bersih yang dapat dihasilkan oleh perusahaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusi Christiana (2012), Sahening dan Endang (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Total Asset* (DTA) berpengaruh terhadap perataan laba . Tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecilia (2012) yang menyatakan bahwa *Debt to Total Asset* (DTA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Saran

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebaiknya perusahaan yang akan melakukan perataan laba melihat tingkat profitabilitas perusahaan karena tingkat profitabilitas perusahaan dan harga saham yang akan memicu perusahaan dalam meningkatkan perusahaan dalam praktik perataan laba sehingga investor akan memutuskan menanamkan modalnya

5.3 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan hanya mempunyai pengaruh terhadap perataan laba sebesar 29,3 %. sehingga masih ada 70,7 % variabel diluar dipenelitian ini yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

5.4 Agenda Penelitian Yang Akan datang

Agenda penelitian selanjutnya, dapat menambahkan variabel penelitian dan mencoba dengan perusahaan yang berbeda dalam lingkup yang sama sehingga memperoleh bahasan yang lebih luas terhadap perataan laba. Dengan melihat hasil penelitian yang masih ada 29,3 % variabel – variabel yang dapat mempengaruhi perataan laba perlu dipertimbangkan penambahan variabel umur perusahaan. Penambahan jumlah sampel juga dapat menjadi agenda dalam penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Algery, Andry, 2013, “Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Harga Saham Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufkatur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”
- Bestivano, Wildham. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di BEI)
- Bursa Efek Indonesia, n.d. *Indonesia Market Directory 2010 – 2014*. Jakarta : Bursa Efek Indonesia.
- Christiana, Lusi 2012. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1 No. 4. Juli 2012.
- Cecilia, 2012. “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1 No. 4. Juli 2012.
- Dewi dan Zulaikha, 2010. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI (2006 – 2009)
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Linda dan Sri, 2012. “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba : Studi Empiris Pada Perusahaan Food dan Beverages Yang Terdaftar di BEI.” *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Nopember 2012, Hal: 143 – 158. Vol. 1 No. 2 ISSN: 1979 – 4878
- Ni Nyoman, Ayu, 2012. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing.” *Media Komunikasi FIS* Vol. 11 No. 1 April 2012 : 1 – 15
- Prabayati dan Yasa, 2010. “Perataan Laba (Income Smoothing) Dan Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).”
- Rahmawati dan Muid, 2012. “Analisis Faktor – Fktor Yang berpengaruh Terhadap Praktik Tindakan Laba.” *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 2, Tahun 2012 Hal. 1-4.
- Sahening dan Endang, 2013. “Analisis Pengaruh NPM, ROA, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2011).” *Diponegoro Journal Of Management* Tahun 2013, Hal 1 – 14.

Tampubolon, Mayasari, 2013. “Pengaruh Leverage, Free Cash Flow Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia.

Widaryati, 2009. “Analisis Perataan Laba Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.” Fokus Ekonomi Vol. 4 No.2 Desember 2009 : 60 – 77.

Widana dan Yasa, 2013. “Perataan Laba Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia.” E-Jurnal Akuntansi Univesitas Udayana 3.2 (2013) : 297 – 317 ISSN : 2302 - 8556